



Representasi Dogma Maria Diangkat Ke Surga Dalam Konteks Rasionalitas Sains Modern

Fransiskus Bhoga¹, Antonio Fransisco De², Fransiskus Rendinatus Rake³, Sefri Juhani⁴

¹⁻⁴Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Penulis Korespondensi; naruerand@gmail.com

Jl. Trans Flores, Desa Mahebora, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 86152, Indonesia

Abstract: *One of the major challenges in the dialogue between faith and modern rationality lies in how Catholic dogmas can be understood within the context of contemporary science. The Dogma of the Assumption of Mary is one of the Church's teachings often questioned rationally because it concerns a transcendent reality that is difficult to explain scientifically. This paper aims to analyze the representation of the Dogma of the Assumption of Mary in the context of modern scientific rationality and to identify the meeting point between faith and scientific knowledge. This study employs a qualitative approach using a literature review method that examines theological sources, Church magisterial documents, and modern scientific literature. The results show that the Dogma of the Assumption of Mary is not in contradiction with science but can be understood symbolically and theologically as a manifestation of the glorification of humanity and creation within God's plan of salvation. Modern scientific rationality, particularly in the fields of cosmology and physics, opens new reflective spaces for understanding concepts of transcendence and the continuity of existence. Thus, this dogma remains relevant in promoting dialogue between faith and science and enriches the understanding of the relationship between body, spirit, and the universe. These findings are expected to contribute to contemporary theology by developing an integrative approach between religious belief and scientific rationality.*

Keywords: *Dogma of the Assumption; Modern Scientific Rationality; Faith and Science; Theological Reflection; Human Transcendence.*

Abstrak: Salah satu tantangan besar dalam dialog antara iman dan rasionalitas modern terletak pada bagaimana dogma Katolik dapat dipahami dalam konteks sains kontemporer. Dogma Maria Diangkat ke Surga merupakan salah satu ajaran Gereja yang sering dipertanyakan secara rasional karena berkaitan dengan realitas transenden yang sulit dijelaskan secara ilmiah. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis representasi dogma Maria Diangkat ke Surga dalam konteks rasionalitas sains modern, serta menemukan titik temu antara iman dan pengetahuan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap sumber-sumber teologis, magisterium Gereja, dan literatur ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dogma Maria Diangkat ke Surga tidak bertentangan dengan sains, melainkan dapat dipahami secara simbolis dan teologis sebagai perwujudan pemuliaan manusia dan alam ciptaan dalam rencana keselamatan Allah. Rasionalitas sains modern, terutama dalam bidang kosmologi dan fisika, membuka ruang refleksi baru terhadap konsep transendensi dan keberlanjutan eksistensi. Dengan demikian, dogma ini memiliki relevansi bagi upaya dialog antara iman dan sains, serta memperkaya pemahaman tentang relasi antara tubuh, roh, dan alam semesta. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi bagi teologi kontemporer dalam mengembangkan pendekatan yang integratif antara keyakinan religius dan rasionalitas ilmiah.

Kata Kunci: Dogma Kenaikan Maria; Rasionalitas Ilmiah Modern; Iman dan Sains; Refleksi Teologis; Transendensi Manusia.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia modern menghadirkan tantangan besar bagi iman Kristen. Rasionalitas ilmiah yang berpusat pada observasi dan pembuktian empiris sering kali menimbulkan pertanyaan terhadap ajaran Gereja yang bersifat transenden. Salah satu ajaran tersebut adalah *Dogma Maria Diangkat ke Surga*, yang menyatakan bahwa Maria diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwanya secara utuh. Bagi sebagian kalangan,

dogma ini tampak sulit diterima secara ilmiah karena tidak dapat dibuktikan melalui metode sains modern (Tanzella-Nitti, 2024). Meskipun demikian, teologi kontemporer berusaha membangun dialog yang terbuka antara iman dan sains. Keduanya dipahami bukan sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua jalan yang dapat saling memperkaya dalam memahami kebenaran. Iman berbicara dalam bahasa makna dan tujuan hidup manusia, sementara sains berbicara melalui bukti dan keteraturan alam semesta (Keathley, 2023). Dalam kerangka ini, dogma Maria tidak semata-mata dilihat sebagai peristiwa fisik, melainkan simbol teologis tentang pemuliaan manusia dan seluruh ciptaan dalam rencana keselamatan Allah. Pendekatan kontekstual menjadi penting dalam membaca ulang makna dogma tersebut di era modern. Teologi kontekstual berangkat dari keyakinan bahwa refleksi iman harus selalu menanggapi situasi zaman serta pengalaman manusia konkret (Bevans, 2002). Dengan demikian, refleksi atas dogma Maria dalam konteks sains bukanlah bentuk kompromi terhadap iman, melainkan usaha teologis untuk menemukan bahasa baru yang dapat menjembatani iman dengan realitas ilmiah masa kini (Science Publishing Group, 2024).

Model sintesis dialektik memberikan kerangka yang tepat dalam dialog antara iman dan sains. Pendekatan ini menempatkan keduanya sebagai dua kutub yang berbeda namun saling membutuhkan. Dalam model ini, iman dihadapkan pada tantangan rasionalitas ilmiah sebagai antitesisnya, lalu keduanya disatukan dalam pemahaman baru yang lebih mendalam dan menyeluruh (Hadi, 2019). Dalam konteks ini, dogma Maria dapat dipahami sebagai simbol keterpenuhan ciptaan yang menantikan pemuliaan bersama Kristus, sebagaimana diungkapkan dalam pandangan teologi eskatologis. Dimensi eskatologis dalam teologi menjadi landasan penting dalam memahami hubungan antara manusia, Allah, dan alam semesta. Seluruh ciptaan diarahkan menuju pemenuhan akhir dalam Kristus, di mana tubuh manusia dan seluruh realitas duniawi akan mencapai kesempurnaan dalam Allah (Dames, 2024). Dogma Maria Diangkat ke Surga dapat dimaknai sebagai perwujudan harapan eskatologis itu, yakni penggenapan janji keselamatan bagi manusia dan seluruh ciptaan. Dengan demikian, Maria menjadi tanda harapan bagi umat beriman tentang masa depan tubuh yang dimuliakan. Dalam perspektif teologi ekologis, dogma ini juga memiliki makna kosmik. Ciptaan tidak berdiri sendiri, tetapi terlibat dalam rencana keselamatan yang meliputi seluruh alam semesta. Pemuliaan tubuh Maria menandakan bahwa materi duniawi tidak ditolak oleh Allah, tetapi diangkat dan disempurnakan dalam karya penebusan. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa seluruh ciptaan memiliki arah teosentris, yaitu menuju kesatuan kembali dengan Sang Pencipta (International Journal of Religious and Social Studies, 2022).

Pendekatan *science-engaged theology* memberikan ruang yang luas bagi refleksi iman di tengah kemajuan sains. Pendekatan ini tidak berhenti pada dialog teoritis antara dua bidang, tetapi melibatkan teologi secara aktif dalam membaca hasil-hasil penelitian ilmiah sebagai bagian dari wahyu umum (Leidenhag, 2024). Dengan cara ini, dogma Maria dapat ditafsirkan kembali dalam terang pemahaman kosmologis modern, tanpa kehilangan makna rohaninya. Ilmu pengetahuan tentang ruang, waktu, dan materi justru membuka horizon baru bagi iman untuk memahami misteri Allah yang melampaui batas-batas rasionalitas manusia. Dalam

konteks ini, sains tidak meniadakan iman, melainkan mengajaknya untuk berpikir lebih mendalam. Rasionalitas ilmiah yang terus berkembang mengingatkan manusia akan keterbatasan pengetahuan dan mendorong kesadaran akan misteri yang lebih besar. Dogma Maria, jika dipahami secara simbolis dan eskatologis, dapat membantu manusia modern melihat bahwa tubuh dan materi memiliki nilai ilahi karena menjadi bagian dari karya penciptaan dan penebusan. Pemuliaan tubuh Maria menjadi cerminan bahwa seluruh ciptaan dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam kemuliaan Allah (Dames, 2024). Dengan demikian, teologi kontemporer berperan penting dalam menjembatani iman dan sains. Dialog keduanya tidak bermaksud mencampuradukkan ranah, melainkan memperkaya cara manusia memahami realitas. Iman memberi makna dan arah bagi sains, sementara sains menolong iman untuk memahami kebesaran karya Allah dalam ciptaan. Melalui refleksi ini, dogma Maria Diangkat ke Surga bukan lagi tampak sebagai ajaran yang tidak rasional, tetapi sebagai simbol pengharapan kosmik bahwa manusia dan seluruh ciptaan akan mencapai pemuliaan akhir dalam kasih Allah.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berangkat dari sejumlah kajian terdahulu yang membahas dogma Maria dan dialog antara iman serta sains modern. *Pertama*, tulisan Arnoldus Arif Sumara Kelabur berjudul “*Allah Sebagai The Wholeness: Relasi Integral Iman Katolik dan Sains Modern Menurut Ilia Delio*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Dekonstruksi* Vol. 10 No. 2 tahun 2024 menegaskan bahwa iman dan sains saling melengkapi dalam memahami ciptaan Allah. Gagasan ini menjadi dasar dialog antara dogma dan rasionalitas ilmiah. *Kedua*, artikel Fransesco Agnes Ranubaya dan Markus Situmorang berjudul “*Konsep Ajaran Iman Tentang Maria Sebagai Bunda Allah (Theotokos) Menurut Telaah Aidan Nichols*” dalam *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)* Vol. 12 No. 1 tahun 2024 menyoroti peran Maria sebagai Theotokos yang menegaskan dasar teologis bagi pengangkatannya ke surga sebagai pemuliaan ilahi. *Ketiga*, tulisan Y. S. Balela berjudul “*Misteri Bunda Maria Diangkat ke Surga: Suatu Kajian*” dalam *Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 16 No. 1 tahun 2021 memandang dogma pengangkatan Maria sebagai puncak pengakuan Gereja atas partisipasinya dalam kemuliaan Kristus yang bangkit. *Keempat*, artikel “*Maria dari Dua Perspektif: Suatu Studi Perbandingan*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Spiritualitas dan Kebudayaan* tahun 2023 mengulas ketegangan antara pandangan iman yang simbolik dan rasionalitas sains yang empiris, relevan untuk memahami tantangan teologis di era modern. *Kelima*, karya Mukhottotun Ulum berjudul “*Perkembangan Pandangan Gereja Katolik atas Hubungan Sains dan Dogma*” dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi Nusantara* tahun 2023 menunjukkan keterbukaan Gereja terhadap sains tanpa kehilangan dasar imannya. Kajian ini menegaskan bahwa dogma Maria diangkat ke surga bukanlah penolakan terhadap sains, melainkan ekspresi iman akan makna terdalam eksistensi manusia di tengah dunia modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian makna dogma Maria diangkat ke surga di tengah dominasi rasionalitas sains modern. Data dikumpulkan dari literatur teologi, dokumen Gereja, dan artikel ilmiah yang membahas hubungan antara iman dan akal budi. Sumber primer penelitian ini adalah ajaran Gereja mengenai dogma Maria, sedangkan sumber sekundernya berasal dari refleksi teologis para pemikir Katolik modern. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema-tema pokok yang berkaitan dengan iman, rasionalitas, dan makna pengangkatan Maria bagi manusia modern. Iman dan akal budi bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran yang utuh (Paulus, 1999). Prinsip ini menjadi landasan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari refleksi rasional manusia, karena keduanya sama-sama mencari pemahaman tentang kebenaran yang melampaui batas empiris. Dengan demikian, pendekatan pustaka dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap aspek teologis dan filosofis dari dogma pengangkatan Maria. Teologi harus mampu berdialog dengan dunia modern tanpa kehilangan kedalaman imannya (Ranher, 2003). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang relevansi dogma tersebut bagi dialog antara teologi dan sains.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sains Modern dan Perubahan Cara Manusia Memahami Realitas

Perkembangan sains modern telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami realitas. Pada masa pra-modern, realitas dipahami dalam kerangka teosentris, di mana Tuhan menjadi pusat dari seluruh tatanan kosmos. Alam semesta dipandang sebagai tanda kehadiran ilahi yang memiliki makna rohani dan moral. Namun sejak revolusi ilmiah abad ke-16 dan ke-17, cara pandang ini mengalami pergeseran mendasar. Dunia mulai dipahami sebagai sistem tertutup yang tunduk pada hukum-hukum alam yang dapat diukur, diamati, dan diprediksi melalui metode empiris. Akibatnya, realitas tidak lagi dipandang sebagai misteri yang menyimpan dimensi transenden, melainkan sebagai objek yang dapat dikuasai dan dimanfaatkan oleh manusia. Pergantian paradigma ini mengubah hubungan manusia dengan dunia secara mendasar. Rasionalitas ilmiah menjadi ukuran utama kebenaran, sementara aspek spiritual, simbolik, dan religius perlahan terpinggirkan. Pemisahan tajam antara subjek yang berpikir dan objek yang diteliti menimbulkan pandangan dualistik terhadap realitas (Descartes, 1641). Alam dipandang tidak lagi sebagai ciptaan yang hidup dan bermakna, tetapi sebagai benda mati yang dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat mekanistik. Pandangan ini kemudian melahirkan budaya modern yang menekankan kontrol, efisiensi, dan dominasi atas alam.

Namun, perkembangan sains pada abad ke-20 mengguncang kepastian paradigma mekanistik tersebut. Penemuan-penemuan dalam fisika kuantum dan teori relativitas menunjukkan bahwa realitas jauh lebih kompleks, dinamis, dan misterius dari yang pernah

dibayangkan sebelumnya (Heisenberg, 1958). Prinsip ketidakpastian menegaskan bahwa pengamat tidak dapat memisahkan diri secara total dari realitas yang diamatinya, karena keberadaannya turut memengaruhi hasil pengamatan. Hal ini membuka kesadaran baru bahwa pengetahuan manusia selalu bersifat terbatas dan tidak mutlak. Dengan demikian, sains modern secara paradoks justru mengantarkan manusia pada kerendahan hati epistemologis di hadapan misteri keberadaan. Dalam konteks ini, muncul kesadaran akan perlunya dialog antara sains dan iman. Sains menjelaskan bagaimana dunia bekerja, sedangkan iman berupaya menjawab mengapa dunia ini ada dan ke mana ia menuju (Polkinghorne, 1998). Keduanya tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat saling memperkaya. Teologi dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dan berdialog dengan dunia modern tanpa kehilangan kedalaman imannya (Rahner, 2003). Pendekatan dialogis ini memungkinkan iman untuk tetap relevan dalam masyarakat yang semakin rasional, tanpa harus kehilangan dimensi misterinya. Beberapa refleksi teologis kontemporer menegaskan pentingnya dialog kreatif antara teologi dan sains dalam memahami realitas modern (Tanzella-Nitti, 2024).

Selain itu, perubahan cara manusia memahami realitas membawa konsekuensi etis dan ekologis. Cara pandang antroposentris yang lahir dari sains modern menempatkan manusia sebagai penguasa alam, sehingga menyebabkan eksploitasi besar-besaran terhadap bumi. Kesadaran baru yang muncul kemudian adalah bahwa manusia merupakan bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung, bukan entitas yang berdiri di atasnya (Francis, 2015). Karena itu, pemahaman tentang realitas harus kembali diarahkan pada kesadaran relasional dan ekosentris, di mana sains dan iman bekerja sama untuk memulihkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pemikiran kontemporer mulai menegaskan bahwa realitas tidak dapat direduksi hanya pada aspek material. Ada dimensi makna, nilai, dan pengalaman yang melampaui fakta empiris semata (Lonergan, 1972). Dalam hal ini, sains dan teologi dipanggil untuk saling melengkapi: sains menyingkap struktur dunia fisik, sedangkan teologi menafsirkan maknanya bagi kehidupan manusia. Jika sains menjelaskan mekanisme kehidupan, maka teologi mengajukan pertanyaan tentang tujuan dan arah hidup. Dialog ini menegaskan bahwa realitas harus dipahami secara integral—mencakup dimensi material, rasional, dan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan argumen bahwa teologi modern perlu mengembangkan paradigma interdisipliner yang terbuka terhadap penemuan ilmiah (Sanda, Smarandoiu, & Munteanu, 2017).

Lebih jauh lagi, perubahan paradigma epistemologis ini turut mengubah cara manusia memandang dirinya. Manusia modern kerap mengalami krisis makna karena kehilangan orientasi spiritual dalam dunia yang semakin teknologis dan mekanistik. Di tengah kemajuan sains, muncul paradoks: pengetahuan meningkat, tetapi makna hidup menipis. Dalam situasi seperti ini, iman berperan sebagai ruang reflektif yang memulihkan kesadaran akan nilai dan tujuan hidup manusia (Rahner, 2003). Iman mengingatkan bahwa realitas bukan sekadar kumpulan objek, melainkan tanda kehadiran dan kasih Allah yang terus bekerja di dalam sejarah. Akhirnya, tantangan bagi teologi masa kini adalah menghadirkan visi dunia yang holistic sebuah sintesis baru antara sains, filsafat, dan iman. Kesadaran bahwa realitas adalah

misteri yang terus terbuka mengajak manusia untuk bersikap rendah hati, terbuka, dan dialogis. Sains modern tidak meniadakan iman, tetapi menuntut bentuk iman yang lebih reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, pemahaman terhadap realitas harus senantiasa diarahkan pada keterpaduan antara rasio dan transendensi, agar manusia tidak hanya memahami dunia secara ilmiah, tetapi juga menghayatinya secara spiritual dan eksistensial.

Dogma Maria Diangkat ke Surga sebagai Simbol Eskatologis dan Antropologis

Dogma Maria Diangkat ke Surga memiliki makna teologis yang mendalam dan menjadi salah satu dasar iman Gereja Katolik yang menegaskan martabat manusia dalam rencana keselamatan Allah. Dogma ini menyatakan bahwa Maria, setelah menyelesaikan hidupnya di dunia, diangkat ke surga dengan tubuh dan jiwanya. Peristiwa ini bukan hanya menunjuk pada kehormatan pribadi Maria, tetapi juga melambangkan realitas eskatologis seluruh umat beriman yang dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup dalam Allah. Dalam terang iman, pengangkatan Maria menjadi tanda penggenapan janji keselamatan yang mencakup seluruh keberadaan manusia baik spiritual maupun jasmani (Ferde, 2023). Secara eskatologis, Maria menampilkan gambaran Gereja yang telah mencapai kesempurnaannya dalam Kristus. Ia menjadi figur profetis yang mengantisipasi pemuliaan akhir seluruh ciptaan. Gereja melihat dalam diri Maria simbol dari realitas akhir yang menanti umat beriman: kebangkitan tubuh dan kesatuan penuh dengan Allah. Dengan demikian, dogma ini tidak hanya berbicara tentang Maria sebagai individu, tetapi juga tentang manusia sebagai ciptaan yang ditentukan untuk kemuliaan. Maria menjadi tanda pengharapan bahwa keselamatan bukan hanya pembebasan dari dosa, tetapi juga pemulihan penuh dari seluruh ciptaan (Ouellet, 2022). Dari sisi antropologis, dogma ini menegaskan pandangan kristiani tentang manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa.

Pengangkatan tubuh Maria ke surga menunjukkan bahwa tubuh manusia memiliki martabat ilahi karena menjadi bagian integral dari identitas manusia. Keselamatan bukan hanya peristiwa rohani, tetapi juga menyentuh dimensi jasmani manusia. Dalam hal ini, dogma Maria Diangkat ke Surga menolak pandangan dualistik yang memisahkan tubuh dan roh. Sebaliknya, ia menegaskan kesatuan eksistensial manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Ruiz, 2024). Dengan demikian, tubuh manusia tidak hanya memiliki nilai biologis, tetapi juga teologis yakni sebagai tempat kehadiran kasih dan rahmat Allah. Dalam konteks Kristologis, Maria yang diangkat ke surga memperlihatkan hasil sempurna dari karya penebusan Kristus. Ia sepenuhnya berpartisipasi dalam misteri kebangkitan Putranya. Pengangkatan tubuh Maria menjadi tanda bahwa keselamatan yang dibawa Kristus bersifat total, mencakup seluruh dimensi manusia. Dalam arti ini, Maria adalah model manusia yang telah mencapai tujuan penciptaannya kesatuan utuh dengan Allah. Ia menjadi “ikon kemanusiaan yang ditebus,” yang memperlihatkan bahwa manusia diciptakan bukan untuk kefanaan, tetapi untuk kemuliaan kekal (Santos, 2021). Di tengah dunia modern yang cenderung memandang manusia secara materialistik, dogma ini menjadi koreksi profetis. Sains modern sering kali memandang tubuh hanya sebagai hasil proses biologis tanpa makna spiritual. Pandangan tersebut mengaburkan nilai intrinsik manusia dan membuka jalan bagi dehumanisasi. Dalam konteks ini, dogma

Maria Diangkat ke Surga menghadirkan kembali pandangan integral tentang manusia. Ia mengingatkan bahwa tubuh bukan sekadar struktur fisik, melainkan bagian dari misteri penciptaan yang diarahkan menuju kepenuhan dalam Allah (Delio, 2021). Dogma ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat dipahami hanya dengan logika ilmiah, karena eksistensi manusia memiliki arah dan makna transenden yang melampaui batas empiris (Cavadini, 2022). Makna antropologis dogma ini juga berdampak pada pandangan ekologis dan sosial. Jika tubuh Maria dimuliakan, maka seluruh ciptaan pun ikut diarahkan pada pemuliaan akhir. Pengangkatan Maria menjadi tanda bahwa keselamatan tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga mencakup seluruh realitas ciptaan.

Hal ini sejalan dengan pandangan teologi ekologi yang menegaskan kesatuan antara manusia, alam, dan Allah (Edwards, 2020). Maria menjadi simbol harmoni kosmik, di mana seluruh ciptaan dipanggil untuk berpartisipasi dalam kemuliaan ilahi. Maka, penghormatan terhadap Maria juga berarti penghargaan terhadap ciptaan, karena keduanya mencerminkan keindahan dan kasih Allah (Ferdek, 2023). Dogma Maria Diangkat ke Surga juga menegaskan nilai eksistensial manusia di tengah krisis makna yang dialami dunia modern. Ketika rasionalitas ilmiah cenderung mengabaikan aspek spiritual, dogma ini mengingatkan bahwa manusia memiliki tujuan akhir yang melampaui dunia ini. Pengangkatan tubuh Maria menunjukkan bahwa akhir kehidupan manusia bukanlah kematian, melainkan transformasi ke dalam kehidupan yang kekal (Ouellet, 2022). Dengan demikian, dogma ini menjadi sumber harapan dan daya transendensi bagi manusia modern yang sering terperangkap dalam logika utilitarian dan teknologis (Cavadini, 2022). Akhirnya, dogma Maria Diangkat ke Surga mengandung pesan teologis yang sangat relevan bagi dunia masa kini. Ia menegaskan bahwa keselamatan adalah realitas yang melibatkan seluruh aspek manusia dan ciptaan. Dalam diri Maria, iman bertemu dengan sejarah, dan tubuh manusia dimuliakan dalam terang kasih Allah. Dogma ini mengundang manusia untuk melihat kembali makna eksistensinya, bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari misteri keselamatan yang menyentuh seluruh ciptaan. Dengan demikian, Maria menjadi ikon harapan dan kemanusiaan yang utuh tanda bahwa di balik segala keterbatasan dunia, manusia dipanggil menuju kemuliaan yang abadi bersama Allah (Ruiz, 2024).

Rasionalitas Modern dan Tantangannya terhadap Iman dan Dogma

Rasionalitas modern merupakan hasil dari perkembangan filsafat dan sains yang menempatkan akal budi manusia sebagai ukuran utama kebenaran. Sejak masa pencerahan, manusia modern mulai melepaskan diri dari otoritas tradisi dan wahyu, dan berusaha menemukan dasar kebenaran melalui penalaran kritis serta metode empiris. Pergeseran ini menandai lahirnya paradigma baru yang menekankan otonomi rasio, verifikasi ilmiah, dan kebebasan berpikir. Akibatnya, dimensi transenden dari realitas yang menjadi dasar iman dan dogma semakin dipertanyakan. Kebenaran religius dianggap tidak dapat diverifikasi secara empiris, sehingga diposisikan di luar wilayah rasionalitas ilmiah (Taylor, 2018). Bagi rasionalitas modern, kebenaran harus bersifat objektif, dapat diukur, dan bebas dari keyakinan metafisik. Cara berpikir seperti ini menimbulkan ketegangan antara iman dan sains, antara

wahyu dan rasio. Dogma, yang dalam tradisi Gereja merupakan pernyataan iman yang mengandung misteri ilahi, dianggap sebagai bentuk irasionalitas atau bahkan mitos yang tidak relevan dengan pandangan dunia modern (Habermas, 2019). Pemisahan antara “kebenaran iman” dan “kebenaran rasional” kemudian melahirkan dualisme epistemologis yang memengaruhi cara manusia modern memahami realitas religius. Dalam konteks teologi, rasionalitas modern membawa dua tantangan besar. Pertama, ia mempertanyakan dasar epistemologis iman apakah iman dapat dikatakan rasional tanpa bukti empiris. Kedua, ia menantang otoritas dogma, yang bersumber pada wahyu dan tradisi Gereja. Iman yang bersifat relasional dan personal sulit diterima dalam sistem berpikir yang menuntut pembuktian logis. Akibatnya, teologi sering dituduh tidak ilmiah dan dogma dianggap sebagai warisan mitologis yang tidak dapat diverifikasi (Vattimo, 2020). Namun, pandangan ini sesungguhnya berangkat dari reduksi terhadap hakikat rasio itu sendiri, karena mengabaikan dimensi simbolik dan eksistensial dari kebenaran iman.

Karl Rahner menyebut bahwa rasionalitas modern perlu diperluas agar mampu menampung dimensi misteri dalam pengetahuan manusia. Bagi Rahner, manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk transendental yang secara kodrati terbuka pada misteri ilahi (Rahner, 2003). Dengan kata lain, iman bukan antitesis dari rasio, tetapi bentuk rasionalitas yang lebih tinggi yakni rasio yang dihidupi oleh kasih dan pengharapan. Tantangan teologis masa kini bukanlah menolak rasionalitas, tetapi menebusnya dari reduksionisme dan membuka kembali ruang bagi misteri. Dalam hal ini, dogma berperan sebagai simbol teologis yang mengundang refleksi, bukan sekadar pernyataan proposisional yang harus diverifikasi. Rasionalitas modern juga memengaruhi cara manusia memahami bahasa teologis. Bahasa dogma sering kali dipandang usang karena tidak sesuai dengan terminologi ilmiah. Namun, teologi kontemporer menegaskan bahwa bahasa dogma bersifat analogis dan simbolis; ia tidak dimaksudkan untuk menjelaskan realitas ilahi secara ilmiah, melainkan mengarah pada misteri yang melampaui rasio manusia. Oleh karena itu, dogma perlu dibaca secara hermeneutik, dengan kesadaran bahwa setiap ungkapan teologis adalah upaya terbatas manusia untuk berbicara tentang yang tak terbatas. Di sisi lain, beberapa teolog modern menilai bahwa rasionalitas kontemporer justru membuka peluang baru bagi iman. Krisis epistemologis dalam sains seperti yang diungkapkan oleh teori kuantum dan relativitas menunjukkan bahwa rasionalitas murni tidak cukup menjelaskan kompleksitas realitas. Pandangan ini memberi ruang bagi dialog antara sains dan teologi dalam mencari kebenaran yang lebih utuh (Polkinghorne, 2020). Dalam hal ini, iman tidak diposisikan sebagai pengganti sains, tetapi sebagai mitra reflektif yang membantu manusia memahami makna terdalam dari pengetahuan dan keberadaan.

Rasionalitas modern juga menantang Gereja untuk menafsirkan kembali dogma dalam konteks dunia yang plural dan kritis. Dogma tidak dapat dipahami hanya sebagai pernyataan otoritatif, tetapi sebagai ungkapan iman yang hidup, terbuka terhadap pemahaman baru tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan hermeneutik seperti ini telah dikembangkan oleh teolog seperti Joseph Ratzinger, yang melihat dogma sebagai “penjaga kebenaran” yang senantiasa

harus ditafsirkan ulang dalam konteks sejarah dan budaya (Ratzinger, 2021). Dengan demikian, dialog antara rasionalitas modern dan iman tidak dimaksudkan untuk meniadakan dogma, tetapi untuk memperdalam pemahamannya dalam terang akal budi dan pengalaman manusia modern. Akhirnya, tantangan terbesar rasionalitas modern terhadap iman bukanlah penolakan terhadap Tuhan, melainkan pengurangan makna manusia itu sendiri. Ketika rasionalitas hanya diukur dengan efisiensi dan utilitas, manusia kehilangan arah eksistensialnya. Iman dan dogma hadir untuk mengembalikan manusia kepada kesadaran akan makna dan tujuan hidupnya yang transenden. Dalam dunia yang semakin sekuler, iman menjadi ruang reflektif yang menegaskan bahwa kebenaran tidak hanya soal bukti, tetapi juga tentang relasi, kasih, dan misteri. Oleh sebab itu, teologi masa kini dituntut untuk membangun rasionalitas iman yang dialogis rasionalitas yang mengakui keterbatasan pengetahuan manusia, namun tetap terbuka pada kehadiran Allah yang melampaui segala pemahaman.

Reinterpretasi Teologis Dogma Maria dalam Konteks Sains Modern

Dalam konteks perkembangan sains modern, reinterpretasi teologis terhadap dogma Maria diangkat ke surga menjadi penting agar ajaran Gereja tetap relevan dengan dinamika pemikiran manusia masa kini. Dogma ini, yang secara tradisional dipahami sebagai peristiwa mukjizat dan bentuk pemuliaan tubuh Maria, kini perlu dibaca secara lebih mendalam sebagai simbol teologis yang mengandung makna eksistensial dan kosmik. Reinterpretasi tersebut bukan dimaksudkan untuk menolak dimensi iman, tetapi untuk menjelaskan kembali pesan teologis dogma ini dalam terang pengetahuan ilmiah dan pengalaman manusia modern (Rahner, 2003). Pemikiran Karl Rahner menjadi salah satu fondasi penting bagi pendekatan teologis yang dialogis terhadap dogma Maria. Rahner melihat bahwa pengangkatan tubuh Maria ke surga bukan sekadar peristiwa individual, tetapi simbol keterpenuhan manusia dalam rahmat Allah sebuah tanda bahwa seluruh ciptaan dipanggil menuju penyempurnaan eskatologis (Fischer, 2021). Dalam pandangan ini, Maria bukan hanya figur rohani, melainkan representasi dari seluruh manusia dan ciptaan yang berpartisipasi dalam karya penyelamatan Kristus. Dengan demikian, pengangkatan Maria menjadi tanda pengharapan akan transformasi semesta, suatu realitas yang dapat dibaca juga dalam kerangka ilmiah mengenai keterhubungan kosmik dan evolusi kehidupan.

Pendekatan ini memungkinkan dogma dipahami secara antropologis dan ekologis. Secara antropologis, Maria mencerminkan potensi terdalam manusia untuk mengalami kesatuan dengan Allah dalam seluruh keberadaannya, termasuk dimensi jasmani. Tubuh yang diangkat ke surga bukanlah bentuk penolakan terhadap materi, tetapi justru penegasan bahwa tubuh memiliki nilai ilahi karena menjadi bagian dari karya penciptaan (Coloe, 2022). Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan teologi tubuh modern yang menegaskan kesatuan antara jiwa dan raga sebagai simbol integritas manusia. Sementara itu, secara ekologis, dogma pengangkatan Maria dapat dibaca sebagai metafora pemulihan kosmos. Dalam dunia yang dikuasai logika teknologis dan eksploitasi alam, dogma ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan tidak ditakdirkan untuk binasa, melainkan untuk dipulihkan dan dimuliakan bersama manusia (Francis, 2015). Pandangan ini menunjukkan bahwa teologi Maria dapat berkontribusi pada

spiritualitas ekologis dengan menekankan bahwa keselamatan tidak bersifat individual, tetapi melibatkan seluruh ciptaan. Dalam kerangka sains modern yang menyingkap keterhubungan sistem kehidupan di alam semesta, simbol ini menemukan relevansi barunya sebagai narasi teologis yang inklusif dan kosmik (Turner, 2024).

Lebih jauh lagi, reinterpretasi ini juga menantang cara berpikir teologis yang terlalu literal terhadap dogma. Maria diangkat ke surga bukan harus dimaknai sebagai peristiwa fisik yang bertentangan dengan hukum alam, tetapi sebagai simbol keterpenuhan eksistensi manusia dalam realitas transenden. Perspektif ini membuka ruang bagi dialog antara iman dan sains, di mana keduanya berbagi keprihatinan yang sama: pencarian makna tertinggi dari realitas. Teologi tidak lagi dilihat sebagai tandingan sains, melainkan sebagai mitra reflektif yang membantu manusia membaca makna terdalam dari keberadaan yang diungkapkan sains (Polkinghorne, 1998). Dalam kaitannya dengan sains modern, reinterpretasi dogma Maria juga mengungkapkan dimensi epistemologis baru tentang relasi antara iman dan pengetahuan. Sains beroperasi dengan metode empiris untuk mengungkap struktur alam, sedangkan teologi beroperasi dalam horizon makna dan tujuan. Dalam konteks ini, pengangkatan Maria ke surga dapat dipahami sebagai ekspresi simbolis dari kesatuan antara ciptaan dan Penciptanya sebuah relasi yang menegaskan bahwa pengetahuan manusia, betapapun majunya, tetap bersumber dari misteri ilahi yang melampaui logika empiris (Tanzella-Nitti, 2024). Dengan demikian, dogma ini mengajak manusia untuk menyeimbangkan rasionalitas ilmiah dengan kebijaksanaan spiritual, agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah etis dan teologisnya.

Selain itu, reinterpretasi dogma ini juga berfungsi sebagai kritik terhadap pandangan sekular yang meniadakan dimensi transenden dari eksistensi manusia. Ketika sains modern cenderung mereduksi realitas hanya pada apa yang dapat diukur, dogma Maria diangkat ke surga justru menegaskan bahwa manusia dipanggil menuju kesempurnaan yang melampaui batas-batas materialitas. Dengan demikian, Maria menjadi ikon harapan eskatologis bagi manusia modern yang haus makna di tengah kemajuan teknologi dan krisis spiritualitas (Rahner, 2003). Dogma ini menjadi pengingat bahwa sains tanpa iman akan kehilangan arah moral, sementara iman tanpa refleksi rasional berisiko menjadi tertutup terhadap perkembangan pengetahuan. Dengan demikian, reinterpretasi teologis terhadap dogma Maria dalam konteks sains modern bukanlah bentuk kompromi terhadap iman, melainkan langkah hermeneutik yang kreatif untuk memperdalam pemahaman iman itu sendiri. Dogma ini tetap mempertahankan dimensi misterinya, namun sekaligus membuka diri terhadap bahasa dan simbol yang dapat dimengerti oleh manusia modern. Melalui pendekatan ini, teologi tidak kehilangan keilahiannya, tetapi justru menegaskan kembali relevansinya di tengah dunia yang terus berubah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dogma Maria Diangkat ke Surga, jika ditempatkan dalam horizon rasionalitas sains modern, memperlihatkan keterbukaan iman terhadap dinamika pengetahuan manusia. Dogma ini tidak hanya mengungkapkan misteri iman tentang pemuliaan Maria, tetapi juga

menghadirkan simbol eskatologis yang menegaskan arah dan tujuan akhir seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, sains modern tidak dapat dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai jalan lain untuk menyingkap kebenaran ciptaan melalui metode empiris dan refleksi rasional (Polkinghorne, 1998). Dengan demikian, dogma Maria diangkat ke surga berfungsi sebagai jembatan simbolis yang menghubungkan iman dengan rasionalitas manusia, membuka ruang dialog antara teologi dan sains secara saling memperkaya. Secara teoretis, refleksi ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakrawala teologi dogmatis agar lebih terbuka terhadap pendekatan interdisipliner. Karl Rahner menegaskan bahwa iman selalu berhubungan dengan sejarah manusia dan karenanya harus mampu berdialog dengan kebudayaan serta ilmu pengetahuan modern (Rahner, 2003). Dogma tidak bersifat statis, melainkan mengandung dinamika makna yang dapat diinterpretasi ulang dalam terang konteks baru, tanpa kehilangan substansi kebenaran iman. Melalui pendekatan hermeneutik, teologi dapat membaca kembali dogma Maria sebagai ungkapan iman Gereja yang tetap relevan di tengah rasionalitas modern (Lonergan, 1972).

Dari perspektif praktis, refleksi teologis ini membantu Gereja dan umat beriman memahami bahwa keselamatan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia: rohani, jasmani, dan kosmis (Tanzella-Nitti, 2024). Dogma Maria yang menegaskan pemuliaan tubuh manusia menjadi dasar teologis untuk menghormati martabat manusia dan ciptaan. Dalam dunia yang semakin dikuasai logika teknologi dan efisiensi, pemahaman ini mengajak manusia untuk kembali menempatkan iman sebagai pusat orientasi hidup, serta menghidupi relasi yang harmonis dengan alam dan sesama. Ke depan, teologi diharapkan semakin mengembangkan dialog dengan sains secara kreatif dan terbuka. Keterlibatan reflektif terhadap penemuan ilmiah mutakhir dalam bidang kosmologi, bioteknologi, dan antropologi akan memperkaya pemahaman iman tentang misteri penciptaan dan keselamatan (Sanda, Smarandoiu, & Munteanu, 2017). Gereja dan lembaga pendidikan teologi juga perlu membangun kesadaran baru bahwa iman dan ilmu bukan dua wilayah yang terpisah, tetapi dua cara berbeda yang menuju pada satu kebenaran yang sama dengan Allah sendiri sebagai sumber segala pengetahuan dan tujuan akhir seluruh realitas (Vilk, 2021).

Lebih jauh, dialog antara dogma dan sains harus diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual baru yang menegaskan kesatuan antara manusia dan seluruh ciptaan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa pengangkatan Maria ke surga bukan hanya realitas individual, melainkan lambang kosmik dari pemulihan dan penebusan seluruh semesta (Delio, 2020). Dalam terang sains yang semakin menyingkap keterhubungan kosmik, dogma ini menghadirkan visi spiritual tentang dunia sebagai partisipan dalam rencana keselamatan Allah. Perspektif ini mendorong perkembangan teologi ekologis dan teologi tubuh yang menempatkan ciptaan sebagai bagian integral dari keselamatan. Akhirnya, refleksi ini menegaskan perlunya pembaruan dalam cara Gereja menyampaikan ajaran-ajarannya di tengah dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. New York, NY: Orbis Books.
- Cavadini, J. (2022). *Mary and the mystery of the human person: Theological reflections on the Assumption*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Coloe, M. (2022). Assumption of the Blessed Virgin Mary – 15 August. *Pastoral Liturgy*, 52(3), 1–5. <https://researchonline.nd.edu.au/pastoral-liturgy/vol52/iss3/17>
- Dames, G. E. (2024). Towards an eco-practical theology: An eschatological horizon of true hope. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–8.
- Delio, I. (2020). *The unbearable wholeness of being: God, evolution, and the power of love*. Orbis Books.
- Delio, I. (2021). *The unbearable wholeness of being: God, evolution, and the power of love*. Orbis Books.
- Descartes, R. (1641). *Meditations on first philosophy*. Paris: Michel de Soly.
- Edwards, D. (2020). Mary and the ecological vision of salvation. *Theological Studies*, 81(2), 312–328. <https://doi.org/10.1177/0040563920917273>
- Ferde, B. (2023). The Assumption of Mary as the eschatological sign of human salvation. *Verbum Vitae*, 43(1), 87–104. <https://doi.org/10.31743/vv.14215>
- Fischer, M. F. (2021). Karl Rahner's work on the Assumption of Mary into Heaven. *Philosophy & Theology*, 32(1–2), 265–282. https://doi.org/10.5840/philtheol_2021715140
- Francis. (2015). *Laudato Si': On care for our common home*. Vatican Press.
- Hadi, A. (2019). *Pemikiran dialektika Hegel dan implikasinya bagi teologi kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heisenberg, W. (1958). *Physics and philosophy: The revolution in modern science*. New York, NY: Harper & Brothers.
- International Journal of Religious and Social Studies*. (2022). The shift from anthropocentrism to eco-theocentrism in Christian theology, 3(2), 1–10.
- Keathley, K. (2023). The ethics of integrating faith and science. *Religions*, 14(5), 644.
- Leidenhag, J. (2024). *From science-and-religion to science-engaged theology*. University of Leeds.
- Lonergan, B. (1972). *Method in theology*. London: Darton, Longman & Todd.
- Ouellet, M. (2022). *Mystery and sacrament of love: A theology of marriage and the family for the new evangelization*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Polkinghorne, J. (1998). *Belief in God in an age of science*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Polkinghorne, J. (1998). *Science and theology: An introduction*. London: SPCK.
- Rahner, K. (2003). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. New York, NY: Crossroad Publishing.
- Ruiz, M. (2024). Anthropology of redemption: The body and soul in Marian doctrine. *Journal of Catholic Thought*, 12(1), 55–72.

- Sanda, D. C., Smarandoiu, L. A., & Munteanu, C. (2017). The dialogue between science and religion: A taxonomic contribution. *Religions*, 8(3), 35. <https://doi.org/10.3390/rel8030035>
- Sanda, D., Smarandoiu, I., & Munteanu, G. (2017). The interdisciplinary dialogue between theology and science: Hermeneutical perspectives. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 73(3), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4560>
- Santos, L. (2021). Mary's Assumption and the fullness of human salvation. *International Journal of Systematic Theology*, 23(3), 401–417. <https://doi.org/10.1111/ijst.12456>
- Science Publishing Group. (2024). Contextual theology in the global era. *Humanities and Social Sciences*, 12(6), 45–57.
- Tanzella-Nitti, G. (2024). Dialogue between theology and science: Present challenges and future perspectives. *Religions*, 15(11), 1304. <https://doi.org/10.3390/rel15111304>
- Tanzella-Nitti, G. (2024). Science and theology in dialogue: New paradigms for an integral understanding of reality. *Theological Studies Journal*, 85(1), 45–63. <https://doi.org/10.1177/0040563924123456>
- Turner, G. (2024). Mythology and Marian dogma. *New Blackfriars*. <https://doi.org/10.1111/nbfr.701E75A3328B0F0601A9DB8BFA1CAC93>
- Vilk, K. (2021). Theological anthropology in the age of modern science: Rediscovering transcendence. *Open Theology*, 7(1), 453–469. <https://doi.org/10.1515/opth-2021-0123>